

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam melihat seberapa besar pengaruh antara satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya. Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam melakukan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan judul peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Khairunnisa Isnaini Tri Cahyani Rahman dkk (2021:11) dengan judul “Pengaruh Perputaran kas, Perputaran piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2019”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas dan Perputaran Piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015-2019. Sedangkan secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015-2019. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Khairunnisa dkk (2021:11) adalah

variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Matilde Amaral Canizio (2017:22) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Supermarket Di Timor Leste”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Lita store. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Lita store. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Matilde (2017:22) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.
3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Irman Deni (2014:18) dengan judul “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial atau uji T, variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Irman (2014:18) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya

yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.

4. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ridla Tsamrotul Fuady dkk (2018:17) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ridla dkk (2018:17) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu penelitian.
5. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muhammad Tejo Suminar (2015:19) dengan judul “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji t, perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE). Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antar

variabel bebas dan terikat masih lemah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ridla dkk (2018:17) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.

6. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hantono dkk (2019:13) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia)”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hantono dkk (2019:13) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian oleh Hantono dkk yaitu variabel debt to equity ratio dan total assets turnover serta waktu dan tempat penelitian.
7. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ni Luh Tresna Fridaliyanti (2022:17) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan debt to equity ratio dan current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang secara teori mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ni Luh dkk (2022:17) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian oleh Ni Luh dkk yaitu variabel debt to equity ratio serta waktu dan tempat penelitian.

8. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ita Dwi Fitriana dkk (2020:9) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ita Dwi Fitriana dkk (2020:9) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.
9. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muhammad Nur Farid Thoha dkk (2021:12) dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan

Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio, Inventory Turnover, Account Receivable Turnover, Cash turnover berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Nuur Farid Thoha dkk (2021:912) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu waktu penelitian.

10. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Mimi Yetri dkk (2022:8) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mimi Yetri dkk (2022:8) adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan serta variabel Y yaitu profitabilitas. Sedangkan perbedaannya di variabel X4 yaitu current ratio serta waktu dan tempat penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan yaitu : Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:5). Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk

kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (financial position), kinerja keuangan (financial performance), dan arus kas (cash flow) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk gain dan loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:6).

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan (Harahap, 2009:105).

Secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2014:28).

1. Neraca

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang

ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.2.2 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan tidak hanya menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investornya, tetapi juga merupakan unsur penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2018:192).

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah (Hery, 2018:193) :

1. Return On Assets

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193). Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Hery (2018:193) rumus yang digunakan untuk menghitung return on assets adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Return On Equity

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2018:194).

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2018:204). Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2018:204):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih

yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik suatu perusahaan

3. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). Sedangkan Martono dan Harjito (2005: 59) Mengemukakan Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Gross profit margin dihitung dengan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). Operating Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. (Martono dan Harjito, 2005 : 59) Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya

yang ada di perusahaan. Semakin tinggi . Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya. Net Profit Margin dihitung dengan :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

6. Return On Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran Return On Asset (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.3 Perputaran Kas

A. Pengertian Kas

Banyak definisi mengenai kas oleh para ahli salah satunya adalah Rudianto (2009:206) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi, adalah sebagai berikut : “Kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan di dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Di dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang, dapat diterima sebagai setoran ke bank dalam jumlah sebesar nilai nominalnya. Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau

giro”

Menurut Warren Rave Fess yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita dalam bukunya “Pengantar Akuntansi”, menyatakan bahwa : “Kas meliputi uang kertas, cek, wesel (*money order* atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk draft bank atau cek bank) dan uang yang didimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank bersangkutan. Menurut Tuannakota dalam bukunya “Teori Akuntansi” menjelaskan bahwa : “Kas itu adalah uang tunai maupun saldo kas dalam bank yang berisi liquid, mudah sebagai alat pertukaran, dan menunjukkan daya beli secara umum”.(2000:14) Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah uang tunai yang ada di perusahaan maupun saldo kas di bank seperti cek dan wesel yang digunakan sebagai alat bayar atau alat tukar dalam transaksi keuangan.

Menurut Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan”, menyatakan : “Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang

diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai dan sebagainya.

5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasi, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasional yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertasi dan adanya perasekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (untuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, dendadenda dan lain sebagainya.

(2004:159)

B. Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata

menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*) (Bambang Riyanto, 2011:95).

Ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemauan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas dilakukan perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja menjadi kas kembali (Manullan dan Sinaga, 2005).

“ Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan ”(Kasmir, 2012).

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut (K.R & Wild, 2010:45) :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

Kas merupakan unsur modal kerja dengan tingkat likuiditas yang paling tinggi, yang menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah perputarannya. Efisiensi penggunaan kas di dalam perusahaan dicerminkan dari jumlah kas yang ada dalam perusahaan dan bagaimana kas tersebut berputar ketika diinvestasikan. Semakin tinggi perputaran kas, dapat menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan kas tersebut dan dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Amiati, 2017:415).

2.2.4 Perputaran Piutang

A. Pengertian Piutang

Piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan yang secara resmi. Menurut PSAK No. 43 menyebutkan piutang adalah jenis pembayaran dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha.

Piutang merupakan klaim keuangan terhadap perusahaan atau perorangan (Horngren, Harrison, & Bamber, 2006:418). Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu (Rudianto, 2009:224).

Secara umum piutang dapat didefinisikan sebagai tagihan yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman kepada perusahaan lain dan menerima promes/wesel, melakukan suatu jasa atau beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak yang terhutang. Piutang dicatat dengan mendebet akun piutang usaha dan diklasifikasikan ke dalam neraca sebagai aktiva lancar.

Piutang biasanya dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu (Dunia, 2008:145) :

- 1) Piutang dagang (*Accounts receivable*).

Piutang ini berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan. Piutang dagang dikelompokkan sebagai

unsur aset lancar pada neraca.

2) Wesel tagih (*Notes receivable*).

Pemberian kredit kepada pelanggan dapat pula didukung oleh suatu dokumen kredit yang resmi yang disebut wesel atau promes. Wesel adalah janji tertulis untuk melunasi jumlah dalam waktu tertentu.

3) Piutang lain-lain

Kelompok rupa-rupa piutang yang meliputi pinjaman kepada karyawan dan perusahaan afiliasi, piutang bunga, dan piutang pajak. Piutang lain-lain disajikan secara terpisah dari piutang dagang dan wesel tagih dalam neraca.

B. Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan (Arianti,2018:15).

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dari kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2002).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Kasmir (2013: 176), menjelaskan bahwa : “Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ataupun kinerja ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang”

Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata beberapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu diterima dan ditagih sepanjang tahun (Wild, Subramayam dan Haslsey, 2005:197). Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 2010):

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang dapat dihitung dengan setengah dari saldo awal piutang ditambah saldo akhir piutang. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

Naik turunnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu (Kasmir,2017:188).

Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang yang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang lebih besar (Kasmir.2017:193).

2.2.5 Perputaran Persediaan

A. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan bagian yang terpenting dan paling utama didalam perusahaan. Persediaan secara umum di definisikan sebagai stock bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen (Zulfikarijah, 2005). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah bahan yang digunakan untuk jalanya sebuah produksi dan juga untuk meningkatkan rasa kepuasan terhadap permintaan konsumen.

Persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko, 2015). Dari teori ini

penulis menyimpulkan persediaan adalah suatu sumber daya yang dapat disimpan untuk mengantisipasi adanya permintaan yang tinggi dari konsumen.

Adapun beberapa jenis persediaan menurut para ahli. Setiap jenis mempunyai ciri khusus tersendiri dan juga dibedakan dengan cara pengelolanya. Menurut jenis persediaannya dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan Bahan Mentah (*raw materials*)

Persediaan barang-barang yang berwujud mentah seperti besi, baja dan material-material lainnya yang digunakan pada saat proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau diperoleh dibeli dari para supplier dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya (Handoko, 2015). Kesimpulannya bahwa bahan mentah adalah sebuah komponen yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk. Untuk memperoleh bahan mentah perusahaan dapat membeli atau perusahaan membuat sendiri.

2. Persediaan Komponen-Komponen Rakitan (*purchase parts/components*)

Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk (Handoko, 2015). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan persediaan dengan memperoleh komponen yang berupa barang yang belum dirakit atau dirangkai menjadi sebuah produk dan persediaan akan dirangkai oleh perusahaan menjadi sebuah produk jadi.

3. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (*supplies*)

Barang yang sudah disediakan dan diperlukan dalam proses produksi dan bukan komponen utama dari bagian barang jadi (Handoko, 2015). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan pembantu atau penolong adalah

suatau barang yang bukan bagian dari komponen barang jadi. Namun barang ini diperlukan saat proses produksi.

4. Persediaan Barang Dalam Proses (*work in proses*)

Persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap proses dan telah menjadi suatu bentuk, namun masih perlu bagian dalam proses produksi, tetapi masih membutuhkan proses lanjutan agar perlu menjadi barang jadi (Handoko, 2015). Berdasarkan teori diatas dapat dijelaskan bahwa persediaan barang dalam proses adalah persediaan barang yang merupakan hasil proses masing-masing produksi yang masih berupa bentuk dan masih membutuhkan proses selanjutnya untuk menjadikannya sebuah produk.

6. Persediaan Barang Jadi (*finished goods*)

Persediaan barang jadi, merupakan persediaan barang yang telah melalui proses akhir dan siap dipasarkan ke konsumen, misalnya susu cair yang sudah dikemas (Zulfikarijah, 2005). Persediaan barang jadi yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan (Handoko, 2015). Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang jadi yaitu barang yang sudah melewati semua tahap proses produksi dan produk sudah siap untuk dijual.

7. Persediaan Antisipasi (*Anticipation Stock*)

Adalah persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya (Yamit, 2008). Sedangkan menurut (Martono 2018).

B. Pengertian Perputaran Persediaan

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang perputaran persediaan diantaranya adalah perputaran persediaan mengukur berapa kali

persediaan rata-rata terjual dalam satu periode (Weygand dkk, 2009:348). Menurut Munawir (2010:77) *Turn Over* persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011:180).

Persediaan merupakan suatu bagian investasi perusahaan yang merupakan kekayaan (*assets*) perusahaan dengan menggunakan berbagai sumber dana (Raharjaputra, 2009:169). Dari pustaka yang telah dipaparkan, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa persediaan itu merupakan harta yang ditahan guna dijual . Namun tidak cukup sampai batas ketersediaan persediaan yang dimiliki perusahaan. Tetapi bagaimana perputaran dari persediaan tersebut juga cukup penting untuk diketahui oleh setiap perusahaan. Karena jika persediaan tersebut berlebih, hal ini justru memberikan dampak tidak efisien perusahaan dalam mengelola persediaan. Begitu sebaliknya. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali (Munawir ,2007: 119). Menurut Kasmir (2014: 114) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir,2011:180) :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ratio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin

efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh (Henia, 2018:18).

2.2.6 Current Ratio

“Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Hanafi, Halim, 2012:79). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. “Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek” (Munawir, 2010:72). “Rasio lancar atau Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir, 2010:134).

Jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Hantono, 2017 : 9). Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current Ratio pada perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dilihat dari berapa banyak rupiah dari aktiva untuk menutupi kewajiban atau hutang jangka pendek. Besarnya jumlah current ratio tidak dapat menjamin bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek dikarenakan aktiva lancar sendiri terdiri dari kas, persediaan, piutang dan surat-surat berharga. Sehingga, jika current ratio berjumlah besar namun komposisi persediaan lebih banyak dari kas, maka perusahaan akan sulit membayar hutang jangka pendek, karena akan sulit mencairkan persediaan dalam waktu singkat untuk membayar kewajiban jatuh tempo (Hantono,2019).

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam memperoleh laba pada perusahaan, peningkatan profitabilitas memberikan nilai positif dimana profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya profitabilitas.

Kas merupakan unsur modal kerja dengan tingkat likuiditas yang paling tinggi, yang menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah perputarannya. Efisiensi penggunaan kas di dalam perusahaan dicerminkan dari jumlah kas yang ada dalam perusahaan dan bagaimana kas tersebut berputar ketika diinvestasikan. Semakin tinggi perputaran kas, dapat menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan kas tersebut dan dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Amiati, 2017:415).

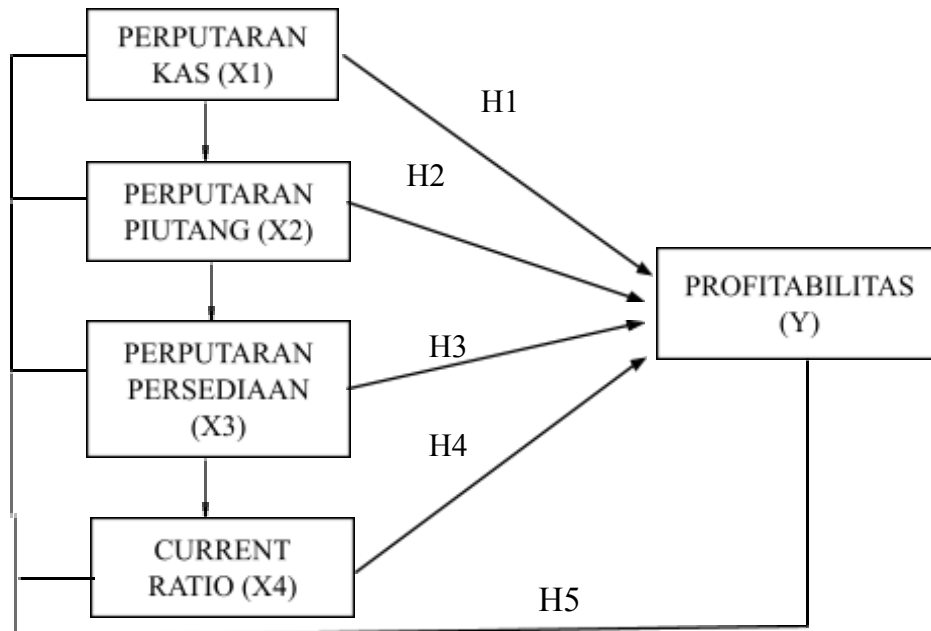
Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang yang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang lebih besar (Kasmir.2017:193).

Ratio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Munawir (2010:59) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Menurut Sawir (2010: 105) bahwa current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya yang menjadi dasar dalam penentuan Return on

Assets (ROA)”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disajikan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti yang disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

“Hipotesis adalah suatu pernyataan yang menyatakan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel-variabel penelitian” (Setyosari 2016, 147). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*) (Bambang Riyanto, 2011:95).

Semakin cepat kas berputar atau kembali berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan

kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Semakin cepat periode berputarnya piutang berarti semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang di gudang kecil sehingga menghemat biaya, maka semakin besar juga profitabilitas yang didapat (Riyanto, 2001:73). Dalam penelitian Fridaliyanti (2022:17) menyebutkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diduga bahwa perputaran kas dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan menarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur jumlah piutang yang berputar selama periode waktu tertentu atau periode penagihan piutang rata (dihitung dalam hitungan hari) (Hery, 2017 : 179). Rasio ini menunjukkan tingkat keberhasilan dalam penagihan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang semakin kecil, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan semakin membaik. Dalam penelitian Canizio (2017:22) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Sehingga dapat diduga bahwa perputaran piutang dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan menarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Persediaan adalah aset milik perusahaan dan akan dijual kepada pelanggan. Persediaan merupakan bagian sangat penting dari modal kerja suatu perusahaan dan tingkat perputaran persediaan ini juga sangat bergantung kepada pendapatan perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja yang digunakan perusahaan dan semakin baik bagi suatu perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya persediaan dijual dalam waktu yang relatif singkat, sehingga perusahaan tidak perlu menunggu lama untuk pembayaran persediaan (rotasi atau perubahan) dana yang tertanam dalam kas. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin likuid persediaan perusahaan (Hery 2017 : 308). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Isnaini Tri Cahyani Rahman dkk (2021:11) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Sehingga dapat diduga bahwa perputaran persediaan dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan menarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

4. Pengaruh Current Ratio Terhadap Profitabilitas

“Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Hanafi, Halim, 2012:79). Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir,2016). Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan

aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh,2016:75). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dessi Herliana (2021:17) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, Sehingga dapat diduga bahwa current ratio dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan menarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : Current ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

5. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Current Ratio Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Semakin cepat kas berputar atau kembali berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Semakin cepat periode berputarnya piutang berarti semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang di gudang kecil sehingga menghemat biaya, maka semakin besar juga profitabilitas yang didapat (Riyanto, 2001:73).

Menurut Hery (2017 : 179) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur jumlah piutang yang berputar selama periode waktu tertentu atau periode penagihan piutang rata (dihitung dalam hitungan hari). Rasio ini menunjukkan tingkat keberhasilan dalam penagihan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang semakin kecil, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan semakin membaik.

Persediaan adalah aset milik perusahaan dan akan dijual kepada pelanggan.

Persediaan merupakan bagian sangat penting dari modal kerja suatu perusahaan dan tingkat perputaran persediaan ini juga sangat bergantung kepada pendapatan perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja yang digunakan perusahaan dan semakin baik bagi suatu perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya persediaan dijual dalam waktu yang relatif singkat, sehingga perusahaan tidak perlu menunggu lama untuk pembayaran persediaan (rotasi atau perubahan) dana yang tertanam dalam kas. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin likuid persediaan perusahaan (Hery 2017 : 308).

Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh,2016:75). Berdasarkan teori diatas dapat diduga bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio bisa berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas, dengan menarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.